



Hubungan Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan Pasien Preoperatif Apendiksitis

Afridon¹, Aida Adha²

^{1,2}Keperawatan, DIII Keperawatan, Akademik Keperawatan YPTK Solok

¹afridonsolok@gmail.com.

Abstract

Appendicitis is one of the most common digestive tract diseases and the most common cause of acute abdominal pain. Where one of the treatments is surgery or appendectomy. From the results of observations of 6 nurses in the surgical inpatient room of M.Natsir Solok Hospital on April 18-28, 2022, in the implementation of therapeutic communication. 4 out of 6 nurses did not introduce names to patients, nurses did not listen attentively when patients expressed their feelings, did not maintain eye contact with patients when interacting, nurses did not give patients opportunities to express their feelings and nurses did not explain surgical preparation procedures to patients. This type of research is descriptive-analytic, which aims to describe or describe the variables in the study based on the results of the population in a systematic, accurate, cross-sectional approach, where the dependent and independent variables are examined simultaneously. Data collection in this study was carried out by interviewing preoperative appendicitis patients in the surgical inpatient room of M.Natsir Solok Hospital. The results of the research show that the results of the statistical test show that $p = 0.05$. This value indicates that $p < \alpha$ ($\alpha = 0.05$) or $0.001 < 0.05$, statistically, it is concluded that there is a relationship between the Implementation of Therapeutic Communication and the Anxiety Level of Surgical Inpatient Patients at M. Natsir Hospital, Solok City, in 2022. It is hoped that future researchers will examine other factors related to patient anxiety, such as health education and other factors. To be able to conduct a patient satisfaction survey once every year, as well as provide therapeutic communication training to all nurses, to improve further the behavior of implementing therapeutic communication and minimize the anxiety level of preoperative appendicitis patients.

Keywords: *therapeutic communication, anxiety level, appendicitis*

Abstrak

Apendiksitis adalah salah satu penyakit saluran pencernaan yang paling umum ditemukan dan paling sering memberikan keluhan abdomen yang akut. Dimana salah satu penanganannya adalah dilakukannya pembedahan atau appendektomi. Dari hasil observasi terhadap 6 orang perawat di ruang rawat inap bedah RSUD M.Natsir Solok pada tanggal 18-28 April 2022 dalam pelaksanaan komunikasi terapeutik. 4 dari 6 orang perawat tidak ada memperkenalkan nama kepada pasien, perawat tidak mendengarkan dengan penuh perhatian saat pasien mengungkapkan perasaannya tidak mempertahankan kontak mata dengan pasien ketika berinteraksi, perawat tidak memberikan kesempatan pasien untuk mengungkapkan perasaannya dan perawat tidak menjelaskan prosedur persiapan operasi pada pasien. Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik yang bertujuan mendeskripsikan atau menggambarkan variabel – variabel yang ada dalam penelitian berdasarkan hasil dari populasi secara sistematis, akurat, dengan pendekatan cross sectional, dimana variabel dependen dan independen diteliti secara bersamaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan accidental sampling yaitu pengambilan sampel yang kebetulan ada saat penelitian yang berjumlah 36 orang. Hasil Penelitian menunjukkan hasil uji statistik bahwa $p = 0,05$. Nilai ini menunjukkan bahwa $p < \alpha$ ($\alpha=0,05$) atau $0,001 < 0,05$, secara statistik di simpulkan bahwa terdapat antara Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik dengan Tingkat Kecemasan Pasien Rawat Inap Bedah Diharapkan pada peneliti selanjutnya agar meneliti faktor lain yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pasien, seperti pendidikan kesehatan dan faktor lainnya. Agar dapat melakukan survei kepuasan pasien setiap 1 tahun sekali, serta memberikan pelatihan komunikasi terapeutik terhadap semua perawat, sehingga bisa lebih meningkatkan perilaku pelaksanaan komunikasi terapeutik dan meminimalkan tingkat kecemasan pasien preoperasi apendiksitis.

Kata kunci: komunikasi terapeutik, tingkat kecemasan, apendiksitis

© 2022 Jurnal Pustaka Keperawatan

1. Pendahuluan

Penyakit tidak menular (PTM) menjadi trend penyakit masa kini dengan tingkat penyembuhan yang terbilang lama. Hal ini biasanya dikarenakan pola atau gaya hidup yang tidak sehat dari penderita itu sendiri. Jenis penyakit tidak menular (PTM) yang sering kali di jumpai seperti penyakit diabetes melitus, hipertensi, stroke, jantung, gangguan pada saluran cerna (gastritis, apendiksitis, tukak lambung sampai dengan tukak usus dll) (Wahyu, 2020).

Apendiksitis adalah salah satu penyakit saluran pencernaan yang paling umum ditemukan dan paling sering memberikan keluhan abdomen yang akut. Dimana salah satu penanganannya adalah dilakukannya pembedahan appendiktomy. Apendiktomy adalah pengangkatan apendiks terinflamasi melalui tindakan pembedahan yang sebelumnya dapat dilakukan pada pasien dengan menggunakan pendekatan endoskopi (Saferi, 2017).

Dampak dari apendiksitis terhadap kebutuhan dasar manusia diantaranya kebutuhan dasar cairan, karena penderita mengalami demam tinggi sehingga pemenuhan cairan berkurang. Kebutuhan dasar nutrisi berkurang karena pasien apendiksitis mengalami mual, muntah, dan tidak nafsu makan. Kebutuhan rasa nyaman penderita mengalami nyeri pada abdomen karena peradangan yang dialami dan personal hygiene terganggu karena penderita mengalami kelemahan. Kebutuhan rasa aman, penderita mengalami kecemasan karena penyakit yang dideritanya (Ellizabeth, 2012).

Komplikasi utama apendiksitis adalah perforasi apendiks yang dapat berkembang menjadi peritonitis atau abses. Insidensi perforasi 10-32 %. Perforasi terjadi 24 jam setelah awitan nyeri. Gejala mencakup demam dengan suhu 37,70 C atau lebih tinggi. Penampilan toksik dan nyeri abdomen atau nyeri tekan abdomen yang kontinyu maka dari itu jika gejala apendiksitis tidak mereda setelah diberikan antibiotik maka di lakukan tindakan pembedahan (Mubarak, 2019)

Tindakan operasi atau pembedahan merupakan pengalaman yang sulit bagi hampir semua pasien berbagai kemungkinan buruk bisa saja terjadi yang akan membahayakan pasien. Maka tak heran jika sering kali pasien dan keluarganya menunjukkan sikap yang agak berlebihan dengan kecemasan yang mereka alami. Kecemasan yang mereka alami biasanya terkait dengan segala macam prosedur asing yang harus dijalani pasien dan juga ancaman terhadap keselamatan jiwa akibat prosedur pembedahan dan pembiusan (Potter&Perry, 2019).

Pada umumnya sebagian besar pasien beranggapan bahwa operasi merupakan pengalaman yang menakutkan. Reaksi cemas ini akan berlanjut bila pasien tidak pernah atau kurang mendapat informasi

yang berhubungan dengan penyakit dan tindakan yang dilakukan terhadap dirinya. Setiap pasien pernah mengalami periode cemas, apalagi yang akan menjalani operasi. Kecemasan merupakan gejala klinis yang terlihat pada pasien dengan penatalaksanaan medis. Bila kecemasan pada pasien preoperasi tidak segera diatasi maka dapat mengganggu proses penyembuhan penyakit yang dialami melalui tindakan pembedahan yang akan dijalani (Potter&Perry, 2019).

Efek dari kecemasan pada pasien preoperasi berdampak pada jalannya operasi. Sebagai contoh, pasien dengan riwayat hipertensi jika mengalami kecemasan maka akan berdampak pada sistem kardiovaskulernya yaitu tekanan darahnya akan tinggi sehingga operasi dapat dibatalkan. (Potter & Perry 2019). Hasil penelitian yang di lakukan oleh Aprilia (2016) tentang hubungan pelaksanaan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien preoperatif apendiksitis di RSUD Kariadi Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pelaksanaan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien preoperatif dengan nilai pvalue = 0,001 ($p < 0,05$). Hal ini sejalan dengan penelitian Darmawan yang meneliti tentang hubungan pelaksanaan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pada pasien preoperasi apendiksitis di RSUD Wisma Rini Pringsewu Lampung Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pelaksanaan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien preoperatif dengan pvalue= 0,000 ($p < 0,05$).

Respon kecemasan merupakan sesuatu yang sering muncul pada pasien yang akan menjalani operasi (preoperasi). Karena preoperasi merupakan pengalaman baru bagi pasien yang akan menjalani operasi. Kecemasan pasien preoperasi disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah dari faktor pengetahuan dan sikap perawat dalam mengaplikasikan pencegahan ansietas melalui komunikasi terapeutik pada pasien preoperasi di ruang rawat inap (Potter&Perry, 2019).

Komunikasi terapeutik didefinisikan sebagai suatu proses interaktif antara klien dan perawat yang membantu klien mengatasi kecemasan sementara, dan menyiapkan diri untuk hidup harmonis dengan orang lain, menyesuaikan dengan sesuatu yang tidak dapat diubah, dan mengatasi hambatan psikologis yang menghalangi realisasi diri. Komunikasi terapeutik bertujuan untuk mengembangkan pribadi klien kearah yang lebih positif atau adaptif dan diarahkan pada pertumbuhan klien yang meliputi realisasi diri, penerimaan diri dan peningkatan penghormatan diri, kemampuan membina hubungan interpersonal dan saling bergantung pada orang lain. melalui komunikasi terapeutik klien belajar menerima dan diterima oleh orang lain, peningkatan

fungsi dan kemampuan untuk memuaskan kebutuhan serta mencapai tujuan yang realistis (Nasir, 2019).

Selanjutnya dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 18 April tahun 2022 di ruang bedah RSUD M.Natsir Solok pada 8 orang pasien preoperasi apendiksitis, 6 dari 8 nya mengatakan takut akan di operasi karena takut akan efek obat bius, takut operasi yang di jalani gagal kemudian takut kalau terjadi kesalahan tindakan operasi. Sementara itu 2 dari 8 orang pasien preoperatif apendiksitis ini mengatakan bahwa tidak takut dengan operasi yang akan dijalani karena operasi kali ini bukan operasi pertama yang dialami oleh pasien. Dari hasil observasi terhadap 6 orang perawat di ruang rawat inap bedah RSUD M.Natsir Solok pada tanggal 18-28 April 2022 dalam pelaksanaan komunikasi terapeutik. 4 dari 6 orang perawat tidak ada memperkenalkan nama kepada pasien, perawat tidak mendengarkan dengan penuh perhatian saat pasien mengungkapkan perasaannya tidak mempertahankan kontak mata dengan pasien ketika berinteraksi, perawat tidak memberikan kesempatan pasien untuk mengungkapkan perasaannya dan perawat tidak menjelaskan prosedur persiapan operasi pada pasien.

Berdasarkan literatur diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan pelaksanaan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien preoperatif apendiksitis di ruang rawat inap bedah RSUD M.Natsir Solok Tahun 2022.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan 12 Mei Sampai 26 Mei 2022. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien preoperasi apendiksitis yang di rawat di ruang rawat inap bedah sebanyak 31 orang. Sampel pada penelitian ini adalah pasien apendiksitis yang di rawat di ruang rawat inap bedah saat penelitian. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan accidental sampling, yaitu pengambilan sampel yang kebetulan ada pada waktu penelitian. Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan variabel – variabel yang ada dalam penelitian berdasarkan hasil dari penelitian yang diambil dari populasi secara sistematis, dan akurat, dengan pendekatan cross sectional, dimana variabel dependen dan independen diteliti secara bersamaan.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara teknik wawancara kepada pasien preoperative apendiksitis. Data diolah dengan menggunakan sistem komputerisasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Karakteristik-karakteristik reponden yang diamati pada penelitian ini terlihat pada tabel dibawah ini,

Tabel 1. Karakteristik-karakteristik Responden

| Karakteristik-Karakteristik | f | % |
|--|----|------|
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 15 | 41,7 |
| Perempuan | 21 | 58,3 |
| Tingkat Pendidikan | | |
| Pendidikan dasar (SD/SMP) | 20 | 55,6 |
| Pendidikan menengah (SMA/SMK) | 12 | 33,3 |
| Perguruan tinggi (PT) | 4 | 11,1 |
| Kelompok Umur | | |
| Dewasa awal (21-30 tahun) | 13 | 36,1 |
| Dewasa tengah (31-45 tahun) | 15 | 41,7 |
| Dewasa akhir (46-59 tahun) | 8 | 22,2 |
| Pekerjaan | | |
| Tidak bekerja | 7 | 19,4 |
| Petani | 15 | 41,7 |
| Wiraswasta | 4 | 11,1 |
| PNS | 3 | 8,3 |
| Dagang | 7 | 19,4 |
| Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik | | |
| Baik | 19 | 58,8 |
| Tidak baik | 17 | 47,2 |
| Tingkat Kecemasan | | |
| Sedang | 21 | 58,3 |
| Berat | 15 | 41,7 |
| Total | 36 | 100 |

Jenis kelamin menurut Agustini (2020:675) jenis kelamin terdiri dari laki-laki dan perempuan, kecenderungan distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat lebih dari sebagian (58,3%) responden berjenis kelamin perempuan.

Pendidikan responden dikelompokkan menjadi pendidikan dasar (SD dan SLTP), pendidikan menengah (SMA/SMK/ Sederajat), pendidikan tinggi (perguruan tinggi dan sederajat). Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa lebih dari sebagian (55,6%) responden yang memiliki tingkat pendidikan dasar (SD-SMP).

Umur responden menurut Sidharta (2018:675) dikelompokkan menjadi remaja (13-20 tahun), dewasa awal (21-30 tahun), dewasa tengah (31-45 tahun), dewasa akhir (46-59 tahun) dan lanjut usia (> 60 tahun). Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa kurang dari sebagian (41,7%) responden berada pada rentang umur dewasa tengah.

Pekerjaan responden terdiri dari tidak bekerja, Ibu Rumah Tangga, Wiraswasta, Petani, Pedagang Dan

Pegawai (PNS). Berdasarkan tabel diamati bahwa pekerjaan responden yang tinggi adalah petani 41,7%.

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa lebih dari sebagian (56,5%) responden yang baik dalam pelaksanaan komunikasi terapeutik. Tingkat kecemasan pasien lebih dari sebagian (58,3%) responden mengalami kecemasan sedang.

Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui tingkat ketepatan hubungan variabel independen dengan variabel dependen dengan batas kemaknaan alfa 0,05 dengan pengertian bila $p \text{ value} \leq 0,05$ maka artinya terdapat hubungan variabel independen dengan variabel dependen dan bila $p \text{ value} > 0,05$ maka tidak terdapat hubungan variabel independen dengan variabel dependen, hasil penelitian dapat dilihat berikut ini,

Tabel 2. Hubungan Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Perioperatif Apendiksitis di RSUD M.Natsir Kota Solok Tahun 2022

| No | Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik | Tingkat Kecemasan | | | | Total | | p-value |
|----|-----------------------------------|-------------------|------|--------|------|-------|-----|---------|
| | | Berat | | Sedang | | f | % | |
| | | f | % | f | % | | | |
| 1 | Baik | 3 | 15,8 | 16 | 84,2 | 18 | 100 | 0,001 |
| 2 | Tidak Baik | 12 | 70,6 | 5 | 29,4 | 17 | 100 | |
| | Jumlah | 15 | 41,7 | 21 | 58,3 | 36 | 100 | |

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Yang Baik Dengan Tingkat Kecemasan Sedang ada sebanyak 16 (84,2%) dan Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Tidak Baik dengan tingkat sedang ada sebanyak 5 (29,4)

Dari hasil uji statistik diperoleh hasil bahwa $p = 0,05$. Nilai ini menunjukkan bahwa $p < \alpha$ ($\alpha=0,05$) atau $0,001 < 0,05$, secara statistik di simpulkan bahwa terdapat Hubungan antara Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik dengan Tingkat Kecemasan Pasien Rawat Inap Bedah Di RSUD M.Natsir Kota Solok Tahun 2022.

Dari proporsi pelaksanaan komunikasi terapeutik yang baik terdapat lebih dari separuh 16 (84,2%) responden mengalami tingkat kecemasan sedang dan kurang dari separuh 3 (15,8%) responden mengalami tingkat kecemasan berat. Hasil uji statistik chi-square didapatkan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), artinya ada hubungan pelaksanaan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien di ruang rawat inap bedah RSUD M.Natsir Solok Tahun 2022.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Atmawati (2017) yang melakukan penelitian tentang hubungan pelaksanaan

komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien preoperasi di ruang Bougenvil RSUD Kariadi Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna pelaksanaan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien preoperasi dengan $p \text{ value} = 0,000$ ($p < 0,05$)

Respon kecemasan merupakan sesuatu yang sering muncul pada pasien yang akan menjalani operasi (preoperasi). Karena preoperasi merupakan pengalaman baru bagi pasien yang akan menjalani operasi. Kecemasan pasien preoperasi disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah dari faktor pengetahuan dan sikap perawat dalam mengaplikasikan pencegahan ansietas melalui komunikasi terapeutik pada pasien preoperasi di ruang rawat inap (Potter&Perry, 2020).

Komunikasi terapeutik didefinisikan sebagai suatu proses interaktif antara klien dan perawat yang membantu klien mengatasi kecemasan sementara, dan menyiapkan diri untuk hidup harmonis dengan orang lain, menyesuaikan dengan sesuatu yang tidak dapat diubah, dan mengatasi hambatan psikologis yang menghalangi realisasi diri. Komunikasi terapeutik bertujuan untuk mengembangkan pribadi klien kearah yang lebih positif atau adaptif dan diarahkan pada pertumbuhan klien yang meliputi realisasi diri, penerimaan diri dan peningkatan penghormatan diri, kemampuan membina hubungan interpersonal dan saling bergantung pada orang lain. Melalui komunikasi terapeutik klien belajar menerima dan diterima oleh orang lain, peningkatan fungsi dan kemampuan untuk memuaskan kebutuhan serta mencapai tujuan yang realistis (Nasir, 2019)

Menurut asumsi peneliti adanya hubungan antara pelaksanaan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien preoperasi apendiksitis karena reaksi cemas yang dialami oleh seseorang akan berkurang dengan adanya proses komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat sebagai tenaga medis yang paling lama memiliki waktu untuk berinteraksi dengan pasien. Semakin sering pasien meluahkan keluhan dan perasaannya kepada perawat maka semakin mengurangi tingkat kecemasan yang dirasakan sehingga dapat menjaga keseimbangan tekanan darah pasien.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian terhadap 36 orang pasien yang dirawat di ruang rawat inap bedah RSUD M.Natsir Solok dapat disimpulkan Ada hubungan pelaksanaan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien preoperasi apendiksitis dengan $p \text{ value} = 0,001$ ($p < 0,05$)

Saran bagi RSUD M.Natsir Kota Solok agar dapat melakukan survei kepuasan pasien setiap 1 tahun

sekali, serta memberikan pelatihan komunikasi terapeutik terhadap semua perawat, sehingga bisa lebih meningkatkan perilaku pelaksanaan komunikasi terapeutik dan meminimalkan tingkat kecemasan pasien preoperasi apendiksitis.

Daftar Rujukan

- [1] A. Nasir, Komunikasi Dalam Keperawatan Teori dan Aplikasi, Jakarta: Salemba Medika, 2011.
- [2] D. Aprilia, "Hubungan Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Preoperatif Apendiksitis," Jurnal Kesehatan, vol. 8, no. Komunikasi Terapeutik, p. 8, 2016.
- [3] Elizabeth, Penyakit Saluran Cerna, Jakarta: Trans Info Media, 2012.
- [4] Mubarak, Keperawatan Medikal Bedah, Jakarta: EGC, 2019.
- [5] P. & Perry, Fundamental Keperawatan, Jakarta: Salemba Medika, 2019.
- [6] Saferi, Keperawatan Medikal Bedah, Jakarta: Salemba Medika, 2017.
- [7] Wahyu, Manajemen Rumah Sakit, Jakarta: Graha Ilmu, 2020.
- [8] Nasir, Komunikasi Dan Konseling, Jakarta: Salemba Medika, 2019.
- [9] Atmawati, Komunikasi Antar Pribadi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017.